

BAB I

PENDAHULUAN

Penerjemahan merupakan proses alih bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain dengan tetap menjaga kelestarian makna yang terkandung di dalamnya, seperti apa yang diutarakan oleh Newmark (1988). Menerjemahkan tidak hanya mengganti bahasa satu ke bahasa yang lain saja, namun berusaha agar pesan, maksud dan nuansa makna tetap dapat disampaikan dengan baik kepada pembaca bahasa sasaran. Newmark juga menjelaskan bahwa penerjemahan bukan hanya sekadar kegiatan linguistik, tetapi juga merupakan tindakan komunikatif yang menuntut penerjemah menyesuaikan strategi berdasarkan tujuan, jenis teks, dan kebutuhan pembaca dalam menerjemahkan.

Seperangkat cara atau teknik yang digunakan oleh penerjemah untuk mengatasi berbagai masalah dalam penerjemahan disebut juga strategi penerjemahan. Hal tersebut diutarakan oleh Baker (2018) terutama jika menemukan masalah seperti ketidaksetaraan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Dalam penjelasannya, ketidaksetaraan pada tingkat kata memiliki arti bahwa di dalam bahasa sasaran tidak memiliki padanan langsung untuk kata dalam teks bahasa sumber.

Ketidaksetaraan juga muncul karena perbedaan budaya, struktur gramatikal, idiom, atau kosakata antara bahasa tersebut. Dijelaskan terdapat 11 masalah pada ketidaksetaraan umum dalam tingkat kata, yaitu konsep spesifikasi budaya, konsep bahasa sumber tidak terleksikalisasi dalam bahasa target, kata bahasa sumber kompleks secara semantik, bahasa sumber dan bahasa sasaran membuat perbedaan makna, bahasa sasaran tidak memiliki kata yang lebih umum, bahasa sasaran tidak memiliki

istilah khusus, perbedaan perspektif dalam bahasa lain, perbedaan makna ekspresif, perbedaan bentuk, perbedaan frekuensi dan tujuan penggunaan, dan penggunaan kata serapan dalam teks sumber.

Dengan banyaknya masalah pada ketidaksetaraan yang muncul, terdapat pula strategi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Strategi penerjemahan yang ada, memberi penerjemah berbagai pilihan dalam mengatasi masalah dalam proses penerjemahan. Strategi yang dijelaskan oleh Baker adalah penerjemahan dengan kata yang lebih umum, penerjemahan dengan kata yang lebih netral atau kurang ekspresif, penerjemahan dengan substitusi budaya, penerjemahan menggunakan kata serapan atau kata serapan yang ditambahkan dengan penjelasan, penerjemahan dengan parafrasa menggunakan kata terkait, penerjemahan dengan parafrasa menggunakan kata yang tidak berhubungan, penerjemahan dengan penghilangan dan penerjemahan ilustrasi.

Dari strategi yang sudah disebutkan sebelumnya, maka dalam mengatasi masalah-masalah dalam penerjemahan, penerjemah tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan linguistik, tetapi juga kemampuan untuk memilih strategi yang tepat sesuai dengan teks yang diterjemahkan dan juga konteks budaya yang ada. Pemahaman yang mendalam mengenai masalah ketidaksetaraan bahasa dan budaya sangat berperan penting dalam menjaga kualitas terjemahan yang dapat diterima oleh pembaca bahasa sasaran.